

PERILAKU REMAJA MENGHISAP LEM DI JALAN REVOLUSI KELURAHAN LOK BAHU KECAMATAN SUNGAI KUNJANG (Studi Kasus Di M. Said Kelurahan Loa Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang)

Lisa¹

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perilaku remaja menghisap dan mendapatkan lem, pandangan masyarakat sekitar mengenai perilaku remaja menghisap lem, serta faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh, dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan Aktivitas Remaja Yang Menghisap Lem ; Aktivitas saat Ngelem; Faktor-faktor Remaja ngelem. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari 2023 di Jalan Revolusi Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara terhadap informan dan warga setempat kemudian dilakukan observasi dan hasil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa perilaku remaja menghisap lem ini dilakukan oleh ketiga remaja dengan dua penyebab yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Proses dalam menghisap lem juga dilakukan didalam ruangan tertutup dan dilakukan pada malam hari. Ketiga remaja menyatakan bahwa awal mula menghisap lem karena ajakan teman, namun semakin lama ketiga remaja ini terus ketagihan akan sensasi menghisap lem. Semakin banyak masalah yang mereka dapatkan, akan semakin sering mereka menghisap lem.

Kata kunci : Lem, Remaja, Perilaku.

Pendahuluan

Remaja adalah bagian dari masyarakat. Remaja adalah bagian dari masyarakat, dan mereka adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Mereka biasanya mengalami masa transisi ini dengan jiwa yang lemah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan mereka. Sebaliknya, masa remaja adalah periode yang sangat penting untuk pembentukan identitas diri.

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ichafarida@gmail.com

keberhasilan dalam pembentukan identitas diri saat remaja berdampak pada keberhasilan yang dicapai pada masa-masa berikutnya, menurut Rosidi (2009:67). Identitas pada umumnya merujuk pada perasaan bahwa seseorang terkait satu sama lain dan konsisten, serta keyakinan yang tetap ada sepanjang hidup meskipun mengalami berbagai perubahan. Seorang remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka. Masa remaja adalah masa pengembangan identitas diri, di mana mereka dapat belajar banyak hal baik secara langsung maupun tidak langsung (Rosidi, 2009:77).

Ini karena pengembangan identitas merupakan masalah penting di masa remaja yang membentuk dasar bagi masa dewasa. Masa remaja juga dapat dianggap sebagai komponen penting dari kepribadian yang sehat, yang merefleksikan kesadaran diri. Remaja biasanya dianggap sebagai masa pembentukan identitas diri, yang merupakan perkembangan penting untuk masa dewasa. Masa ini juga dapat dianggap sebagai komponen penting dalam pembentukan kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri (Rifani, 2008).

Keluarga dan teman sepermainan sangat mempengaruhi perkembangan remaja, tetapi sekolah, lingkungan, pergaulan, teman sepermainan, dan media sosial adalah beberapa faktor lainnya. Jika salah satu dari hal tersebut berdampak buruk pada remaja, mereka akan mencari sesuatu yang baru untuk membuat mereka senang, meskipun itu tidak sesuai dengan standar masyarakat. Misalnya, melakukan tindakan kriminal, mencuri, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba.

Bahkan ada yang melakukan kejahatan. Remaja yang melakukan kriminalitas sebenarnya adalah cara mereka mengekspresikan keinginan bebas mereka yang dipengaruhi oleh pergaulan mereka, keluarga, dan lingkungan mereka. Menghisap lem adalah salah satu perilaku yang sering terjadi pada anak-anak, bahkan di bawah umur.

Menurut PP No. 109 tahun 2012, zat adiktif adalah bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan, membahayakan kesehatan dengan perubahan perilaku, kognitif, dan fenomena psikologis, sangat ingin mengonsumsi bahan tersebut, sulit untuk mengendalikannya, dan memberi prioritas penggunaan bahan tersebut daripada kegiatan lain. Penyalahgunaan narkoba meningkat dari tahun 2006 hingga 2013. Namun, total kurva cukup tinggi. Di seluruh dunia, prevalensi penyalahgunaan diperkirakan sebesar 4,9%, atau 208 juta pengguna, pada tahun 2006. Kemudian sedikit menurun menjadi 4,6% pada tahun 2008 dan 4,2% pada tahun 2009, tetapi kembali meningkat menjadi 5,2% pada tahun 2011 dan tetap stabil hingga 2013.

Secara keseluruhan, diperkirakan ada sekitar 167 hingga 315 juta penyalahgunaan. dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun yang menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun di tahun 2013 (BNN 2017). Ini juga terjadi di beberapa wilayah Indonesia, seperti Aceh, Sumatera

Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Kalimantan, dan NTT. Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang

memiliki jumlah remaja yang menggunakan narkoba jenis lem atau ngelem. Ini karena narkoba ini mudah diakses dan harganya cukup murah. Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur melaporkan bahwa pada tahun 2013, ada 77.884 orang yang menggunakan narkoba; pada tahun 2014, mereka meningkat menjadi 97.000 orang (2,1%), dan pada tahun 2015, mereka menjadi 118.923 orang (2,52%). Sebagian besar pengguna narkoba adalah remaja dan mahasiswa. Menurut data BNNP Kaltim, Samarinda adalah kota ketiga dengan jumlah pengguna narkoba tertinggi setelah Balikpapan dan Tarakan (BNNP Kaltim, 2016).

Dari 10 kabupaten/kota di Kalimantan Timur, kasus narkoba mencapai 727.500 jiwa, menempati peringkat pertama. Menurut laporan Badan Narkotika Nasional tahun 2017, prevalensi penggunaan narkoba mencapai 2,5% dari total jumlah penduduk, dengan Jakarta mencapai 3,6 %, Yogyakarta 2,8%, dan Kaltara 2,6%. Menurut survei Puslitdatin BNN tahun 2018, ada 325 kasus narkoba di Kaltim, menurun dari 376 kasus tahun 2017. Menurut Antara Kaltim (2018), peredaran narkoba di Kaltim tidak terjadi secara individu, tetapi melibatkan beberapa kelompok yang mengedar dan menggunakan narkoba. Hal ini dibuktikan dengan penemuan komplotan pengedar narkoba sebanyak 542 orang pada tahun 2017 dan 424 orang pada tahun 2018.

Tidak sulit untuk menemukan remaja dan anak jalanan menghisap lem di Samarinda, terutama di jalan revolusi di kelurahan Lok Bahu, kecamatan Sungai Kunjang. Menurut informasi pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis di wilayah Kota Samarinda, ditemukan bahwa anak-anak remaja terlibat dalam aktivitas ngelem. Karena pergaulan di sekitar mereka, mereka melakukan aktivitas ngelem ini pada malam hari. Salah satu remaja yang berinisial GR mengatakan bahwa lem yang digunakan adalah Lem Fox. Mereka juga mengatakan bahwa mereka menghisap lem hanya karena ikut-ikutan seperti temannya karena mereka merasa seperti berbagi satu sama lain.

Selain itu, penulis menemukan bahwa faktor pendukungnya adalah karena keluarga tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak tersebut. Terkadang, untuk diterima dalam perkumpulan suatu komunitas, seseorang harus melakukan aktivitas "ngelem".

"Perilaku remaja Menghisap Lem di Jalan Revolusi Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang kota Samarinda" adalah judul yang menarik bagi penulis setelah pemaparan fenomena di atas.

Kerangka Dasar Teori

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas seseorang, baik yang diamati oleh interaksi manusia maupun yang tidak. Respon orgasme seseorang terhadap rangsangan eksternal juga dapat dianggap sebagai perilaku yang menjadi kebiasaan karena nilai yang dipegang (Triwibowo, 2015).

"Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungannya. Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi perilaku refleksif dan

non refleksif. Perilaku refleksif adalah perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau otak, sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut" (Walgito, 2004).

Perilaku menyimpang yang memiliki korban dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan, pelanggaran, atau kenakalan. Perilaku menyimpang yang tidak memiliki korban disebut penyimpangan di mana korbannya adalah dirinya sendiri. Banyak orang berusaha untuk memperbaiki perilaku menyimpang karena ada. Sosiologi menganggap perilaku menyimpang sebagai antisosial. Dua kata membentuk kata antisosial: "anti", yang berarti menentang atau memusuhi, dan "sosial", yang berarti terkait dengan masyarakat. Oleh karena itu, kata "perilaku menyimpang" dan "perilaku antisosial" sama-sama berarti tindakan yang tidak sesuai dengan nilai, norma, atau standar masyarakat yang berlaku, Hisyam (2015).

Masa Remaja

Antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, masa remaja adalah masa transisi dalam rentan kehidupan manusia. Santrock (2012) Dalam bahasa aslinya, remaja disebut sebagai adolescence, yang berasal dari kata Latin "tumbuh". Definisi adolescence sebenarnya lebih luas dan mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget mengungkapkan perspektif ini dengan mengatakan bahwa remaja adalah usia di mana seseorang berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Ini adalah usia di mana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi merasa seperti mereka memiliki hak yang sama. Istilah "akil baligh" berarti periode di mana orang diharuskan untuk memenuhi tanggung jawab dan peraturan agama serta meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh agama.

Lem Sebagai Zat Adiktif

Sebagai zat adiktif, lem, juga dikenal sebagai perekat, adalah bahan lengket yang memiliki kemampuan untuk merekatkan dua benda atau lebih. Lem biasanya terbuat dari bagian hewan atau tumbuhan serta bagian kimia minyak. Karena lem ini termasuk dalam kategori zat adiktif yang berbahaya, siswa sering menggunakannya untuk membuat mereka mabuk. Zat kimia yang terkandung dalam lem memiliki kemampuan untuk merusak sel-sel otak, menyebabkan kita menjadi tidak normal atau bahkan meninggal.

Lem Fox mengandung LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*). Meskipun lem ini sangat serbaguna, anak-anak sering menyalahgunakannya. Badan Narkotika Nasional (2004) menyatakan bahwa narkoba terdiri dari tiga jenis: salah satunya adalah jenis adiktif tambahan seperti lem. Sekarang, salah satu jenis kenakalan remaja yang paling umum adalah penyalahgunaan lem. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa narkoba dan lem sama halnya dengan miras, yaitu memabukkan dan sangat membahayakan bagi manusia, terutama remaja. Masalah

fisik yang disebabkan oleh narkoba dan lem dapat berasal dari penyakit sosial anak, seperti kebiasaan buruk menghirup uap lem, serta efek yang ditimbulkannya yang dapat dikatakan sebagai perusak jiwa.

Faktor Yang Mempengaruhi

Rahma (2017) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi anak remaja menghisap lem. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Misalnya, anak dari sejak lahir diasuh oleh orang tua di dalam keluarga, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tidak tergantung pada apa yang diberikan dan diberikan oleh keluarganya.

Anak remaja biasanya memulai menghisap lem karena merasa pusing, stres, dan bosan. Mereka juga biasanya merasa kesepian atau hanya ingin mencoba untuk mencari reputasi, sehingga mereka terjerumus dalam perilaku menghisap lem. Banyak remaja percaya bahwa menghisap lem adalah gaya yang populer, jadi mereka tidak canggung untuk mencobanya sampai ketagihan. Memang, manusia pada dasarnya memilih rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin selalu mencoba hal-hal baru, lem sangat mudah didapatkan dan murah, dan lem dapat dibeli dan diperoleh dari teman-teman (Siti, 2019).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh, dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam dan terperinci mengenai perilaku seorang remaja menghisap lem.

Berlandaskan konteks penelitian diatas maka untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, penelitian ini difokuskan pada :

1. Mendeskripsikan keseharian Remaja Yang Menghisap Lem
2. Aktivitas Remaja Ngelem
3. Faktor-faktor Remaja ngelem

Menurut (Ibrahim, 2015) data merupakan seluruh bentuk informasi, fakta, serta realita yang berkaitan atau relevan dengan apa yang sedang dipelajari dan diteliti. Dapat berbentuk kata-kata, lambing, simbol, ataupun situasi dan kondisi ril yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan sumber data merupakan orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang sedang dikaji atau diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat jenis data sekunder dan data primer.

Hasil Penelitian

Profile Keluarga Penghisap Lem

NF berumur 18 tahun dan lahir di Samarinda pada 11 Agustus 2005. NF beragama Islam dan laki-laki. NF adalah siswa SMK 15 Samarinda. Saat ini, NF tinggal di gang kedua, yang terletak dekat pasar dan berada di jalan Revolusi II. NF adalah keturunan pertama dari dua bersaudara. NF dan orang tuanya telah berpisah. Dia sempat tinggal di rumah ayahnya sebelum akhirnya pindah ke rumah neneknya. Hubungan NF dan ayahnya sangat buruk selama ini. NF percaya bahwa Ayahnya dan dia tidak cukup dekat satu sama lain. Mereka bahkan sering bertengkar, dan NF akhirnya memilih hidup dengan Nenek dan Pamannya. NF mengakui bahwa dia mulai menghisap lem ketika dia berusia 14 tahun. Ini dimulai dengan ajakan dari teman dekatnya. Kedua orang tua NF telah berpisah semenjak NF masih anak-anak. Ayah NF bekerja sebagai Satpam di salah satu Perusahaan Tambang. Berdasarkan keterangan NF, Ayahnya merupakan orang dengan tipe kepemimpinan otoriter dan juga tempramen NF mengatakan jika Ayahnya selalu mengambil keputusan tanpa membicarakan terlebih dahulu kepada keluarga. Seperti saat membeli kendaraan bermotor, Ayahnya tidak berdiskusi lebih dulu ingin membeli kendaraan dengan merek dan tipe apa. Tidak hanya masalah motor, dalam masalah financial pun Ayah NF yang memutuskan pembagian uang bulanan. Keuangan keluarga langsung ditangani oleh Ayahnya, terkadang hal ini mempersulit Ibu NF. Pada saat kekurangan uang, Ibu NF akan dimarahi oleh Ayahnya. Pada saat marah, Ayah NF akan memukuli ibunya. Hal ini juga salah satu alasan perceraian kedua orang tua NF. Ibu kandung NF bercerai dengan Ayahnya, saat NF masih anak-anak. Ibu NF tidak bekerja, Ibunya seorang IRT. Ibu NF telah menikah dengan orang lain dan memiliki anak dari pernikahan keduanya. Begitu juga dengan Ayah NF. Ayahnya telah menikah dan memiliki anak dari pernikahan keduanya.

Ketika kedua orang tuanya bercerai, hak asuh anak diberikan kepada Ayah NF. Sese kali, Ibu NF mengunjungi NF dan adiknya. Namun perlahan Ibunya mulai jarang mengunjunginya, di karenakan saat itu ibunya telah menikah dengan orang lain. NF mengakui jika dirinya sangat jarang berkomunikasi dengan ibunya semenjak Ibunya menikah. Pada saat Ibunya jarang mengunjungi NF dan hubungan keduanya mulai merenggang, ia mengaku bahwa dirinya cukup kecewa dengan ibunya. NF juga mengatakan saat remaja NF melalui hari yang cukup berat tanpa adanya kehadiran Ibunya. Hal ini dikarenakan tidak ada yang mengurusinya dan adiknya.

GS adalah seorang pemuda berusia 17 tahun yang lahir di Samarinda pada tanggal 17 Juni 2005. GS adalah laki-laki dan beragama Islam. GS adalah anak ketiga atau tiga dari tiga bersaudara, dan semua saudaranya sudah menikah. GS tinggal di gang 16 di Revolusi Street. GS pernah bersekolah di salah satu sekolah menengah negeri di Samarinda. Namun, GS memutuskan untuk berhenti sekolah pada kelas II SMP. Keputusannya adalah karena dia jarang masuk sekolah, sehingga dia memilih untuk tidak sekolah lagi. Orang tua GS telah bercerai sejak

dia kecil. Ia tinggal bersama neneknya; ayahnya telah menikah lagi, dan ibunya bekerja di luar kota. GS memiliki dua orang kakak yang sangat tua. GS juga mengatakan bahwa dia tidak begitu akrab dengan kakaknya. Dia mengatakan bahwa dia menghisap lem sejak kelas satu SMP, pada awalnya hanya untuk mencoba, tetapi sekarang dia menjadi ketagihan. Kedua orang tua GS telah berpisah semenjak GS berumur 5 tahun. GS memiliki seorang Ayah yang bekerja di Perusahaan Tambang. Ayah GS tinggal di jalan Gerilya Samarinda. Berdasarkan keterangan GS, dirinya tidak terlalu sering berbincang dengan Ayahnya. Karena semenjak kecil GS telah tinggal dengan Neneknya. Ayah GS telah menikah dengan perempuan lain. Saat ini telah memiliki anak dari hasil pernikahan keduanya. GS mengatakan jika dirinya sempat tinggal dengan Ayahnya selama beberapa bulan. Namun dirinya merasa tidak nyaman dikarenakan tidak memiliki pekerjaan dan Ayahnya sering melarang GS untuk berkumpul dengan teman-temannya. Ibu sambung GS juga sering menasehati GS mengenai berkumpul hingga subuh. GS merasa tidak nyaman akan hal tersebut dan memilih untuk kembali tinggal dengan Neneknya di jalan Revolusi.

Ibu GS bekerja sebagai pengrajin POT bunga di Sumatera. Ibunya bekerja di Sumatera saat GS berusia 8 tahun. Sebelum bekerja di Sumatera, GS masih sering menghubungi ibunya. GS mengatakan Ibunya saat ini telah menikah di Sumatera. Ibunya juga memiliki anak dengan pernikahan keduanya. Setiap harinya GS dan ibunya berhubungan via telepon. Keduanya saling bertukar kabar. Ibu GS tidak mengetahui keseharian GS yang menghisap lem. Berdasarkan keterangan GS, ia merasa lebih nyaman saat berbincang dengan ibunya. Karena ibunya sering menasehati GS dengan nada yang merendah dan tidak pernah memarahi GS seperti yang Ayahnya lakukan.

RR berumur 16 tahun dan lahir di Samarinda pada 15 September 2006. RR adalah putra kelima atau lima dari tujuh bersaudara. RR, beragama Islam, dan laki-laki. Di gang 10 Revolusi Street, RR tinggal. Ia masuk kelas satu di SMA Negeri Samarinda. RR menghabiskan waktunya di rumah kedua orangtuanya. Kedua orang tua RR menjual sayur. RR mengakui bahwa kebosanan membuatnya menghisap lem dan nongkrong hingga larut malam. Ia bosan karena tidak ada orang di rumah. RR Memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. Meskipun setiap hari ibunya sibuk berjualan sayur. Namun ibunya selalu menelpon dan menanyakan keberadaan RR. Ayah RR memiliki watak yang lemah lembut. RR mengatakan, Ayahnya tidak pernah memukulnya.

Setiap RR berangkat ke sekolah, Ibunya selalu memasak bekal dan memberikan uang saku yang cukup banyak kepada RR. Setiap kali RR pulang ke rumah selepas sekolah, Ayahnya akan berada di rumah untuk beristirahat. Untuk makanan pun, RR selalu dihidangkan oleh orang tuanya. Ketika pagi hari, Ibu RR yang akan berada di rumah untuk membuat sarapan dan juga membereskan rumah. RR mengatakan jika Ayah dan Ibunya mengerjakan rumah dan menjaga warung secara bergantian. Setiap RR pergi nongkrong, ia akan membuat alasan mengerjakan tugas dari sekolah. Orang tua RR sepenuhnya percaya dan

memberikan izin kepada RR. RR mengatakan jika orang tuanya tidak tahu mengenai aktivitas menghisap lem yang ia lakukan. Pada saat di rumah, RR seringkali merasa bosan. Meskipun ia memiliki 2 orang adik, namun ia tidak cukup dekat dengan adiknya. Hal ini dikarenakan adiknya adalah perempuan. Sementara kelima kakaknya telah menikah. Untuk menghilangkan rasa bosannya, RR pergi nongkrong sampai tengah malam bersama teman-temannya. RR mengakui jika terkadang Ayah dan Ibunya curiga namun ia akan menyiasati dengan memberikan nomor *handphone* temannya. Kemudian temannya akan berbohong mengenai mengerjakan tugas bersama.

Alasan Menghisap Lem

Setelah melakukan wawancara dengan informan dan anggota keluarga, penulis mencapai beberapa kesimpulan tentang alasan mengapa orang menghisap lem. Faktor pertama adalah keluarga. NF adalah seorang remaja yang orang tuanya bercerai dan merasa tidak memiliki kasih sayang lagi, sehingga ia mulai mencari perhatian dengan cara lain dan lebih memilih menggunakan lem untuk menggantikan perhatian yang ia butuhkan. Ayahnya juga menggunakan kekerasan dalam mendidik NF sehingga ia memilih untuk pergi dari rumah dan tinggal bersama neneknya.

GS masih kecil ketika ayahnya menikah lagi dan tinggal di tempat yang berbeda. Ibu GS memilih bekerja di luar kota karena kakak yang tidak bisa menyayanginya dan perasaan tidak mengenali kedua orang tuanya. Faktor atau alasan yang sama yang mendorong kedua remaja tersebut untuk menghisap lem adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, perasaan terabaikan, dan kurangnya perhatian dan kasih sayang.

Tempat pertama untuk berkembang adalah lingkungan kita. Meskipun lingkungan tidak sepenuhnya memengaruhi kehidupan seseorang, masih banyak orang yang terjebak dalam lingkungan yang tidak sesuai, seperti yang terjadi pada RR. Anak-anak RR memiliki orang tua dan saudara yang penuh perhatian. Orang tuanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan RR dan memberikan kepercayaan penuh kepada RR, tetapi ia menyalahgunakan kepercayaan ini untuk kepentingan pribadinya. Berhubungan dengan anak-anak yang tidak sesuai dengannya dapat berdampak pada pola pikir RR dan membawa RR ke tempat yang salah. Lem terus berbohong kepada orang tuanya karena bosan dan ingin terus menggunakannya. Tidak ada yang tahu tentang dirinya yang mengkonsumsi lem dan tetap percaya pada RR.

Proses Menghisap Lem

Menurut ketiga informan, ada beberapa kesamaan dalam proses menghisap lem. Jadi, sebelum mereka menghisap lem, salah seorang dari remaja tersebut pertama kali membeli Lem Fox atau lem perekat yang dijual secara legal di toko bangunan atau toko klontongan. Kemudian membeli plastik yang biasa digunakan untuk batu es atau plastik gula ukuran 500 gram hingga 1 kilogram.

Orang-orang yang memberlikannya biasanya mengumpulkan uang mereka. Untuk menggunakannya, lem dimasukkan ke dalam plastik dan ditiup hingga terbentuk gelembung. Kemudian, hirup gelembung tersebut berulang kali, tarik atau hisapnya melalui hidung hingga terasa masuk ke kepala, dan hirup lagi. Mengonsumsi lem adalah dengan menghirup aromanya.

Perilaku ngelem pada kalangan remaja banyak memberikan efek atau dampak buruk bagi kesehatan mau pun lingkungan, karena pada Lem terkandung zat *lysergic Acid Diethylamide* atau *LSD*. Zat tersebut sejenis zat hirup yang sangat mudah di temui di produk lem perekat. Pengaruhnya sangat luar biasa bagi penggunaanya karena ketika dihisap aromanya, zat kimia tersebut dapat mempengaruhi sistem saraf dan melumpuhkan. Perilaku remaja menghisap lem ini menjadi hal yang sangat meresahkan masyarakat. Seperti keterangan dari salah satu narasumber, yang tidak ingin disebutkan namanya. HH adalah warga sekitar revolusi yang mengakui beberapa kali memergoki anak remaja yang menghisap lem. HH mengatakan jika dirinya dan RT setempat telah beberapa kali menegur remaja tersebut namun mereka tidak mengindahkannya. Mereka malah seperti tidak peduli dengan teguran yang diberikan. Tidak hanya HH, seorang warga yang bernama JJ juga mengatakan hal serupa. HH takut jika remaja-remaja tersebut melakukan tindak kejahatan seperti mencuri atau membunuh.

Hal ini juga telah sampai kepada tokoh masyarakat setempat. Beberapa kali mereka telah melakukan pemberantasan terhadap anak remaja yang menggunakan lem. Berbagai cara pun telah di lakukan, mulai dari teguran sampai dengan pemberitahuan kepada orang tua. Namun masih ada remaja-remaja yang melakukan aktivitas menghisap lem.

Faktor-Faktor Remaja Ngelem

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, terdapat beberapa kesamaan pada cerita mereka. Seperti keadaan keluarga yang tidak harmonis, memiliki lingkungan atau teman yang salah, dan rasa stress atau tertekan. Berikut penjelasannya :

1.) Faktor Keluarga

Keluarga menjadi sangat penting dalam berkembangnya seorang anak remaja didalam masyarakat, perkembangan tersebut di ukur dari intensitas orang tua bersama anaknya, jika seorang anak jarang mendapatkan perhatian oleh orangtuanya, maka anak akan mencari perhatian di sekitarnya atau mencari jalan lain yang dapat membuatnya senang. Begitulah yang di alami oleh seorang remaja yang berinisial NF dan GS yang latar belakangnya mereka kurang mendapatkan perhatian akibat perceraian kedua orang tuanya, mereka bahkan tidak tinggal serumah dengan keluarganya, mereka tidak terurus sehingga remaja tersebut memutuskan untuk ngelem dengan alasan mencari suasana yang lebih membuat mereka nyaman dan lebih mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan tanpa memikirkan lebih panjang tentang dampak terhadap masa depannya.

2.) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat menjadi hal yang mempengaruhi seorang remaja, karena aktivitasnya yang lebih banyak bersama teman-temannya. Inilah yang dialami oleh seorang remaja yang berinisial RR yang menjadikannya terpengaruh, awalnya hanya nongkrong, berkumpul, lama kelamaan RR kemudian diajak untuk melakukan aktivitas ngelem, sehingga RR memilih untuk melakukan aktivitas ngelem dengan temannya untuk menghilangkan kebosanan dan lebih dianggap keren di perkumpulan.

3.) Faktor Stres

Ketiga remaja yang menggunakan lem memiliki tingkat atau kadar stress yang berbeda-beda. Ketiganya mengakui saat menghisap lem ketika sedang ada masalah membuat mereka menjadi lebih tenang dan senang. Tekanan yang mereka hadapi membuat mereka melampiaskannya dengan cara menghisap lem karena hal ini lebih mudah dan lebih murah bagi mereka ketimbang membeli obat-obatan yang harganya jauh lebih mahal. Ketiga remaja ini sering merasa tertekan pada saat ada permasalahan dengan keluarga, permasalahan di sekolah dan juga ingin merasa dianggap keren oleh teman-temannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan, yaitu :

- 1.) Kebanyakan aktivitas remaja ngelem di jalan revolusi dilakukan pada malam hari, karena para remaja memiliki banyak waktu luang di malam hari. Aktivitas ini juga dilakukan bersama-sama karena para remaja merasa lebih bersemangat saat melakukannya dengan teman. Aktivitas ini juga terkadang dilakukan sendirian oleh para informan.
- 2.) Ada beberapa kesamaan cerita yang dimiliki oleh informan, yaitu keluarga yang tidak harmonis. Dua remaja NF dan GS, memiliki orang tua yang tidak harmonis. Keduanya tinggal bersama neneknya dan tidak menyukai ayahnya. Maka dapat disimpulkan, bahwa keluarga menjadi salah satu faktor pemicu remaja menghisap lem. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Rahma (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu faktor penyebab seorang anak menghisap lem.

Saran

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada Keluarga, terkhusus orang tua dan pemerintah setempat dalam mengawal secara maksimal Perilaku menghisap lem pada remaja di jalan revolusi, adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1.) Orang Tua sebaiknya lebih memberikan perhatian khusus kepada seorang anak, walaupun dalam hal ini orang tua memiliki masalah keluarga yang cukup rumit, namun anak juga tidak bisa dibiarkan atau bahkan ditinggalkan begitu saja. Terutama dengan siapa si anak bergaul

selama ini. Perhatian khusus yang dimaksud adalah pengarahan kepada anak remaja dalam hal berteman, bersikap dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan.

2.) Pemerintah juga memiliki peran dalam melindungi remaja dari pergaulan yang bebas. karena pemerintah memiliki peran untuk melindungi dan memberikan rasa aman kepada remaja. Salah satu peran pemerintah dalam melindungi remaja adalah dengan membuat kebijakan penjualan lem. Lem tidak boleh diperjual belikan untuk anak dibawah umur 19 tahun. Lalu kontrol sosial, termasuk pembatasan remaja dalam menggunakan sosial media.

Daftar Pustaka

- Hisyam , Ciek Julyati. 2015. *Buku Ajar Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta. lembaga pendidikan UNJ.
- Rahma. 2017. Tinjauan Sosiologis Terhadap Perilaku Anak Remaja Menghisap Lem di Kota Makassar. Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siti hamsiah 2019 *Perilaku Menyimpang Remaja Yang Menghisap Lem di Desa Muara Pasir, Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser*. eJournal Sosiatri-Sosiologi 2019, 7 (2): 83-94
- Sukapti, Bainah, N. (2013). *Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Di Kelurahan Long Ikis Kabupaten Paser*. E-Journal Sosiatri Sosiologi, 1(1), 74-83
- Triwibowo dan M. E. Pusphandani. 2015. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Walgito., Bimo. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.